



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 5087-5095

P-ISSN: 2963 9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Representasi Kepemimpinan Paternalistik dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan

Suci Qaulan Maysura<sup>1</sup>, Erindah Dimisyqiyani<sup>2</sup>, Amaliyah<sup>3</sup>, Gagah Gayuh Aji<sup>4</sup>, Rizky Amalia Sinulingga<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Departemen Bisnis, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya

[suci.qaulan.maysura-2023@vokasi.unair.ac.id](mailto:suci.qaulan.maysura-2023@vokasi.unair.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji representasi kepemimpinan paternalistik dalam konteks keluarga yang digambarkan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi peran kepemimpinan tokoh utama sebagai figur sentral keluarga, menganalisis pengaruh kepemimpinan paternalistik terhadap perkembangan karakter para keponakan, serta menilai bagaimana dinamika kepemimpinan tersebut direpresentasikan melalui alur cerita dan visual film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif, yang menekankan pada analisis mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia dalam lingkungan keluarga. Populasi penelitian mencakup seluruh elemen dan visual film yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan paternalistik. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih adegan-adegan yang dianggap paling relevan dan representatif terhadap tema kepemimpinan. Instrumen pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi, dengan memanfaatkan tangkapan layar serta transkrip dialog dari adegan-adegan kunci yang dianalisis secara sistematis. Analisis data dilakukan melalui analisis naratif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan paternalistik yang ditandai oleh nilai kebaikan, moralitas, dan otoritas memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik, kemandirian, serta penguatan ikatan emosional dalam keluarga. Namun demikian, kontrol yang berlebihan berpotensi memunculkan resistensi dan konflik internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara otoritas dan kasih sayang menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, harmonis, dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Analisis Naratif, Kepemimpinan Keluarga, Kepemimpinan Paternalistik, Prestasi Akademik, Pembangunan Berkelanjutan

### Latar Belakang Fenomena Penelitian

Kepemimpinan dalam konteks keluarga merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki signifikansi mendalam dalam pembentukan karakter serta pola interaksi antar anggota keluarga. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara mandiri tanpa membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, dan dalam interaksi tersebut, kepemimpinan menjadi elemen krusial yang menentukan arah dan kualitas hubungan yang terbangun (Al Khajeh, 2019). Kepemimpinan bukanlah sekadar posisi atau gelar formal, melainkan proses dinamis yang melibatkan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Northouse, 2025). Penelitian terkini menunjukkan bahwa kepemimpinan paternalistik, khususnya dalam konteks keluarga, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak dan kesejahteraan psikologis keluarga (Sarfraz et al., 2022). Studi yang dilakukan oleh Li dan Wang (2024) mengungkapkan bahwa dinamika keluarga yang dipimpin dengan gaya paternalistik cenderung menghasilkan anak-anak dengan kemampuan moral reasoning yang lebih baik dan stabilitas emosional yang kuat.

Dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, sosial, dan keluarga, kepemimpinan berperan sangat besar dalam menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Shaleh, 2018). Dalam lingkup keluarga, peran kepemimpinan lebih terlihat sebagai penanaman nilai-nilai yang akan membentuk karakter individu, menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya penting dalam konteks organisasi formal, tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga. Kajian tentang kepemimpinan dalam keluarga sangat penting untuk memahami pembentukan karakter dan pola komunikasi anggota keluarga (Julianus et al., 2022). Studi kontemporer oleh Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan paternalistik dalam keluarga, terutama dimensi benevolent dan moral, secara konsisten meningkatkan kepuasan keluarga, komitmen, dan kesejahteraan anggota keluarga. Penelitian tentang empowered family approach juga

mengkonfirmasi bahwa kepemimpinan yang baik dalam keluarga dapat meningkatkan komunikasi keluarga, memberdayakan orang tua, dan mengembangkan karakter moral anak-anak secara berkelanjutan (Murray, 2023).

## Permasalahan Penelitian

Kepemimpinan paternalistik dalam konteks budaya Indonesia merupakan pendekatan kepemimpinan yang menggabungkan unsur otoritas dan disiplin dengan sikap ayah dan nilai-nilai moral yang tinggi. Gaya kepemimpinan ini sangat cocok diterapkan dalam masyarakat kolektif seperti Indonesia, di mana harmoni dan hubungan timbal balik antara pemimpin dan bawahan sangat dihargai (Pratiwi et al., 2017). Ciri-ciri utama gaya kepemimpinan ini meliputi otoritarianisme, kebaikan hati (perhatian seperti keluarga), dan moralitas yang kuat, dengan budaya Indonesia yang kolektivistis, power distance tinggi, dan orientasi hubungan harmonis yang sangat mendukung penerapan gaya kepemimpinan paternalistik ini. Penelitian terbaru oleh Suryani (2014) menunjukkan bahwa kepemimpinan paternalistik dalam konteks Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa, termasuk konsep bapakisme yang menekankan peran ayah sebagai figur pelindung dan pembimbing. Namun, studi yang dilakukan oleh Sani et al. (2022) mengungkapkan bahwa implementasi kepemimpinan paternalistik di Indonesia masih menghadapi tantangan, termasuk kurangnya kesempatan bagi bawahan untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian.

Dalam lingkungan keluarga, penerapan gaya kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, pola komunikasi serta sistem nilai yang dianut oleh seluruh anggotanya. Ketika seorang figur pemimpin dalam keluarga menentukan suatu kebijakan yang berdampak pada kesejahteraan anggota keluarga, pendekatan paternalistik dapat memperkuat rasa aman dan membangun rasa saling percaya. Namun, jika gaya kepemimpinan ini tidak diterapkan dengan benar, hal ini juga dapat menimbulkan ketegangan dan ketidakpuasan di antara anggota keluarga (Dedahanov et al., 2019). Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kepemimpinan paternalistik yang berlebihan dapat menimbulkan konflik work-family, terutama ketika dimensi otoritarian terlalu dominan (Dewi et al., 2025). Studi oleh Aryati dan Adiprabowo (2023) dalam analisis film "Ngeri-Ngeri Sedap" menunjukkan bahwa pola kepemimpinan paternalistik dalam keluarga dapat menciptakan komunikasi yang problematis ketika hanya satu anggota keluarga yang mengontrol seluruh dinamika keluarga.

Film dapat digunakan sebagai objek penelitian karena, selain berfungsi sebagai hiburan, film juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan ide, nilai, dan ideologi para pembuatnya. Melalui representasi dalam film, penonton dapat memahami bagaimana konsep abstrak seperti kepemimpinan diwujudkan melalui narasi dan elemen visual (Rachman, 2020). Sebagai contoh penerapan gaya kepemimpinan paternalistik dalam keluarga, film 1 Kakak 7 Ponakan menyajikan studi kasus yang relevan, di mana tokoh utama Moko digambarkan sebagai tokoh yang memikul tanggung jawab kepemimpinan dalam keluarganya setelah kematian orang tua serta kakak yang merawatnya. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai alat untuk memahami dinamika kompleks kepemimpinan dalam unit keluarga (Yuwita, 2018). Kajian terbaru tentang representasi nilai keluarga dalam film 1 Kakak 7 Ponakan oleh peneliti menunjukkan bahwa film ini berhasil menggambarkan nilai-nilai pengorbanan, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam konteks keluarga Indonesia (2025). Penelitian tentang representasi komunikasi keluarga dalam film-film Indonesia kontemporer juga menunjukkan bahwa media film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keluarga kepada masyarakat (Utama, 2023).

## Tujuan, Urgensi, dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peranan tokoh utama dalam kepemimpinan keluarga, menganalisis pengaruh kepemimpinan paternalistik terhadap karakter keponakan, dan menilai representasi dampak kepemimpinan paternalistik dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana kepemimpinan paternalistik dalam keluarga dapat berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 yang berfokus pada Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan, di mana gaya kepemimpinan ini menekankan perlindungan, bimbingan, dan perhatian yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan sejahtera (Pratiwi et al., 2017). Penelitian terkini menunjukkan bahwa kepemimpinan keluarga yang efektif berperan krusial dalam membangun fondasi sistem kesehatan maternal dan anak usia dini, serta berkontribusi pada pencapaian target-target SDG 3 terkait penurunan angka kematian ibu dan bayi, peningkatan kesehatan mental, dan penciptaan akses universal terhadap layanan kesehatan (2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis representasi film sebagai medium untuk memahami kompleksitas kepemimpinan paternalistik dalam konteks keluarga Indonesia, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik sebelumnya, serta kontribusinya terhadap pemahaman

bagaimana media visual dapat menjadi sarana edukasi tentang nilai-nilai kepemimpinan keluarga yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Studi ini juga mengintegrasikan perspektif budaya Indonesia dengan teori kepemimpinan kontemporer, memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat diharmonisasikan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan modern untuk menciptakan lingkungan keluarga yang optimal bagi perkembangan karakter dan kesejahteraan anggota keluarga.

## **Metodologi Penelitian**

### **Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif untuk menganalisis representasi kepemimpinan paternalistik dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara mendalam, khususnya dalam konteks kepemimpinan keluarga yang digambarkan dalam film (Hasan et al., 2025). Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dengan tujuan untuk memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif dengan lebih menekankan makna data di balik yang teramati (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian yang bersifat eksplorasi sehingga menemukan sesuatu yang baru, memahami makna dari suatu peristiwa, dan mengkonstruksikan fenomena sosial yang kompleks seperti kepemimpinan dalam keluarga.

Metode naratif dipilih sebagai strategi penelitian karena kemampuannya dalam memahami identitas dan pandangan dunia seseorang melalui cerita yang diceritakan atau dituturkan (Rijal Fadli, 2021). Penelitian naratif dapat diartikan sebagai kegiatan yang bersifat menceritakan atau menjelaskan suatu kejadian yang menjadi pusat perhatian peneliti berdasarkan urutan waktu tertentu secara rinci. Menurut Emzir (2022), penelitian naratif sangat bermanfaat ketika peneliti ingin membuat laporan naratif berdasarkan cerita dari individu dan berguna saat cerita memiliki kronologi peristiwa tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana narasi film dibangun dan menceritakan hubungan kepemimpinan paternalistik melalui karakter dan interaksi yang terjadi. Creswell (2023) menegaskan bahwa penelitian naratif berfokus pada kajian seorang individu dengan mendeskripsikan kehidupan, mengumpulkan, dan menulis cerita atau riwayat pengalaman individu tertentu.

### **Instrumen dan Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan (Wardhana, 2024). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci karena penelitian kualitatif memiliki karakteristik fleksibel dan berkembang dalam proses penelitian, sehingga hanya manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai realitas di lapangan (Sudaryono, 2019). Sebagai human instrument, peneliti dilengkapi dengan alat bantu pengumpulan data berupa tabel analisis unsur naratif dan tabel analisis karakteristik kepemimpinan paternalistik untuk memudahkan kategorisasi dan sistematisasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan observasi, dimana dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan pengambilan gambar atau dokumen sebagai sumber data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2015).

Pelaksanaan metode dokumentasi dilakukan melalui observasi langsung dengan menonton film 1 Kakak 7 Ponakan secara cermat dan sistematis, kemudian mengambil tangkapan layar (screenshot) dari adegan-adegan tertentu yang dianggap penting dan relevan dengan karakteristik kepemimpinan paternalistik. Menurut Emzir (2018), teknik screenshot atau tangkapan layar merupakan metode dokumentasi yang efektif untuk memperoleh data visual dari film yang akan dianalisis secara mendalam. Tangkapan layar ini kemudian dilengkapi dengan kutipan dialog dari beberapa potongan adegan yang relevan untuk mendukung analisis temuan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis naratif dengan mengadopsi kerangka struktur narasi yang berfokus pada karakterisasi tokoh dan pola interaksi kepemimpinan. Data dianalisis dalam tiga tahap menurut prinsip Miles dan Huberman, yaitu reduksi data dengan memilih scene dan dialog yang menginterpretasikan karakteristik kepemimpinan paternalistik, penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif, serta verifikasi data melalui penarikan kesimpulan secara umum (Sudaryono, 2021).

## Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, konsep populasi dan sampel memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh elemen naratif dan visual yang terdapat dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang berkaitan dengan representasi kepemimpinan paternalistik. Menurut Creswell (2017), dalam penelitian kualitatif, populasi lebih sering diidentifikasi sebagai situasi sosial yang mencakup tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi. Dalam konteks penelitian ini, situasi sosial tersebut adalah lingkungan keluarga yang digambarkan dalam film, tokoh-tokoh yang terlibat dalam dinamika kepemimpinan, dan aktivitas-aktivitas yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan paternalistik. Film 1 Kakak 7 Ponakan yang dirilis pada tahun 2024 dipilih karena mampu menggambarkan secara jelas dinamika kepemimpinan dalam lingkungan keluarga melalui tokoh utama yang menjalankan peran kepemimpinan dengan pendekatan paternalistik.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2021), teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti tidak melakukan generalisasi tetapi lebih fokus pada kedalaman pemahaman fenomena yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah scene-scene atau adegan-adegan spesifik dalam film yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan paternalistik tokoh utama Moko, termasuk dialog dan interaksi yang mencerminkan dimensi benevolent, moral, dan otoriter dari kepemimpinan paternalistik. Dari keseluruhan durasi film, peneliti memilih secara purposif scene-scene yang paling representatif dan relevan dengan fokus penelitian untuk dianalisis secara mendalam. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria adegan yang menunjukkan interaksi kepemimpinan antara Moko dengan keponakan-keponakannya, keputusan-keputusan yang diambil Moko sebagai pemimpin keluarga, serta dampak dari gaya kepemimpinannya terhadap perkembangan karakter anggota keluarga.

## Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap sistematis untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi identifikasi dan pemilihan objek penelitian, yaitu film 1 Kakak 7 Ponakan, serta penyusunan kerangka teoritis tentang kepemimpinan paternalistik berdasarkan kajian literatur yang relevan. Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan berbagai kebutuhan teknis seperti perangkat untuk menonton film, alat untuk mengambil screenshot, dan instrumen pengumpulan data berupa tabel analisis. Menurut Emzir (2018), tahap persiapan yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data dapat berjalan secara sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan menonton film secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran umum tentang alur cerita dan karakter-karakter yang terlibat dalam dinamika kepemimpinan keluarga.[6][7]

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap film dengan fokus pada scene-scene yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan paternalistik tokoh utama Moko. Setiap adegan yang relevan didokumentasikan melalui screenshot dan disertai dengan pencatatan dialog serta konteks situasi yang menggambarkan interaksi kepemimpinan (Sudaryono, 2019). Data yang dikumpulkan berupa gambar tangkapan layar dari adegan-adegan penting, transkrip dialog yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan, dan catatan observasi tentang pola interaksi antara pemimpin dan anggota keluarga. Creswell (2023) menekankan pentingnya pencatatan yang sistematis dan terstruktur dalam penelitian naratif untuk memastikan tidak ada data penting yang terlewatkan selama proses pengumpulan data.

Tahap ketiga adalah tahap analisis data dan penarikan kesimpulan yang menggunakan kerangka analisis naratif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015), yaitu melalui tiga komponen analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih scene dan dialog yang paling representatif untuk menginterpretasikan karakteristik kepemimpinan paternalistik dari keseluruhan data yang terkumpul. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel analisis dan uraian deskriptif yang menggambarkan temuan penelitian secara sistematis. Tahap akhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan melakukan cross-check antara temuan empiris dengan teori kepemimpinan paternalistik yang menjadi landasan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil analisis scene yang berbeda dan melakukan member checking melalui diskusi dengan ahli yang kompeten dalam bidang kepemimpinan dan analisis film.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Karakteristik Kepemimpinan Paternalistik

##### 1. Karakteristik Kepemimpinan Benevolent (kebaikan)



**Gambar 1. keputusan Moko menerima pekerjaan jauh demi keluarga (56:30-58:15).**

- Mas Eka : “Tadi mas eka denger kamu diterima kerja, berapa gajinya?”  
Moko : “8 juta mas.”  
Mas Eka : “Lumayan lah good start, terus kamu kenapa mukanya bingung begitu?”  
Moko : “Soalnya proyeknya ada di anyer mas jadi jauh sama...”  
Mas Eka : “Saran dari mas eka ambil aja.” (1)

Dalam percakapan tersebut, menunjukkan bahwa Moko baru saja diterima bekerja, namun pekerjaan tersebut mengharuskannya pergi ke Anyer dan meninggalkan keponakannya. Moko merasa ragu, namun akhirnya ia memutuskan untuk tetap pergi ke Anyer dan menerima pekerjaan tersebut demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

##### 2. Karakteristik Kepemimpinan Moral



**Gambar 2. Dialog Moko dan Maurin tentang pengorbanan diri demi keluarga (1:00:06-1:02:12).**

- Moko : “Kok rasanya aneh ya rin, berfikir aku hidup untuk diri sendiri itu salah gitu rasanya.”  
Maurin: “Gak aneh kok mo, iya aku ngerti gimana rasanya gimana waktu mikirin diri sendiri aku jadi ngerasa bersalah, waktu kamu tiba-tiba jadi bapak buat anak-anak (keponakan), terus kamu gak jadi kuliah, waktu kamu juga abis buat anak-anak. Aku sempat benci banget sama diriku sendiri benci karena ngerasa yang tadinya prioritas kamu tuh kita tapi keganti sama anak-anak. Aku benci banget setiap kali mikir gitu, ngerasa jahat, ngerasa egois, terus kita putus.”  
Moko : “Maaf ya rin.” (2)

Dalam percakapan tersebut, Moko mengatakan bahwa ia merasa salah jika hidup hanya untuk dirinya sendiri. Maurin memahami perasaan itu dan menceritakan pengalamannya merasa bersalah karena terlalu memikirkan kepentingan dirinya sendiri, terutama ketika Moko harus mengambil peran sebagai kepala keluarga, mengorbankan pendidikannya dan kebebasannya demi keponakan-keponakannya.

## Perkembangan Karakter Keponakan

### 1. Berprestasi dalam bidang akademik



**Gambar 3. Pembagian raport Nina (25:20-25:30).**

Guru 1: “Saya ingin menyampaikan bahwa Nina ini anak yang sangat berprestasi di kelas.” (3)



**Gambar 4. Pembagian raport Woko (25:32-25:36).**

Guru 2: “Woko cukup cerdas cuma sering main-main aja.” (4)

Dalam kedua dialog tersebut, terlihat bahwa Nina dan Woko menunjukkan perkembangan karakter yang positif melalui prestasi akademik mereka yang memuaskan.

### 2. Menjadi lebih mandiri



**Gambar 5. Percakapan Hangat antara Moko dan Ais (1:42:40-1:43:19).**

Ais : “Makasih ya udah mau main kesini kak. Ais janji bakal kerja lebih baik lagi biar gak ngerepotin bi erna dan gak ngerepotin siapa siapa lagi.”

Moko : “Ais gak pernah nyusahin.”

Ais : “Selalu tau kak.”

Moko : “Enggak.”

Ais : “Iyaa kemarin aja di rumah kakak nyusahin kan.”

Moko : “Enggak.”

Ais : “Iya tau kak nyusahin, makanya ais, nina, kak woko, ano itu kita kerja, kerja yang keras biar gak nyusahin kakak lagi.” (5)

Dalam percakapan tersebut, Ais mengutarakan rasa syukurnya dan tekadnya untuk bekerja lebih keras agar tidak menjadi beban bagi keluarganya, terutama Moko dan Bi Erna. Menanggapi hal itu, Moko meyakinkan bahwa Ais tidak pernah menjadi beban dan menunjukkan sikap yang penuh pengertian.

## Dampak Kepemimpinan Paternalistik

### 1. Dampak Negatif



**Gambar 6. Pemberontakan Nina. (41:05-41:19).**

Moko : “Na kamu dari mana? Nina, kabarin dong na, na kakak tuh udah telponin kamu tapi kamu gak pernah angkat na, na!”

Nina : “Gausa banyak ngatur kak moko ini bukan bapak!” (6)

Dalam dialog tersebut menunjukkan Moko yang menyuruh Nina untuk mengabarinya jika pulang terlambat. Namun karena kesal setelah ditanya berkali-kali Nina akhirnya membentak Moko dan menyuruh Moko untuk tidak terlalu banyak mengatur.

### 2. Dampak Positif



**Gambar 7. Kebersamaan Moko dan keponakannya (50:05-50:42).**

Ais : “Kak (sambil mengantar kopi).”

Moko : “Makasih ais.”

Woko : “Ais bikin kopinya lebih cepat daripada mindahin satu pilar.”  
(Laptop tiba-tiba mati)

Nina : “Kok gitu dia?”

Woko : “Nah loh, Ais rebus air bikinin kopi lagi buat kak moko ini bakal panjang.” (7)

Dialog ini menunjukkan para keponakan Moko tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memberi dukungan emosional dengan cara sederhana seperti membuat kopi, bercanda, dan menemani Moko menyelesaikan pekerjaannya.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan terhadap film *1 Kakak 7 Ponakan*, penulis menemukan bahwa tokoh utama yaitu Moko menunjukkan karakteristik gaya kepemimpinan paternalistik yang ditandai oleh tiga aspek utama yaitu Kepemimpinan Benevolent (kebaikan), moral, dan otoriter (Dedahanov et al., 2019). Moko tidak hanya berperan sebagai pemimpin keluarga yang memberikan perhatian dan perlindungan tetapi juga menjadi teladan untuk keponakannya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan (1) yang mencerminkan ciri kepemimpinan paternalistik dari kepemimpinan benevolent, karena Moko bersedia bepergian jauh dan terpisah dari keluarganya demi memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Ciri kepemimpinan paternalistik juga ditunjukkan dalam cuplikan (2) yang menunjukkan kesadaran Moko akan tanggung jawab moralnya sebagai pemimpin keluarga. Moko rela mengorbankan keinginan dan kebebasannya demi memenuhi perannya dan kewajibannya sebagai kepala keluarga. Bagi Moko, memprioritaskan kepentingan pribadi adalah sesuatu yang salah ketika ia memiliki tanggung jawab besar terhadap anggota keluarga yang bergantung padanya.

Gaya kepemimpinan paternalistik yang diterapkan oleh Moko memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter keponakan-keponakannya dalam film ini. Hal ini terlihat jelas dalam cuplikan (3) dan (4) di mana Nina dan Woko meraih hasil akademik yang baik berkat dorongan dan bimbingan Moko dalam mendukung pendidikan mereka. Selain itu, dalam cuplikan (5) menunjukkan perkembangan karakter para keponakannya menjadi lebih individu yang lebih mandiri. Secara keseluruhan, kepemimpinan paternalistik Moko, yang menggabungkan ketegasan, perhatian, dan dukungan moral, memainkan peran penting dalam membentuk karakter keponakan-keponakannya. Pendekatan ini tidak hanya mendorong prestasi akademik tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan paternalistik, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara otoritas dan kasih sayang dalam membimbing anggota keluarga atau kelompok (Mansur et al., 2017). Selain pengaruh langsungnya terhadap perkembangan karakter dan dinamika keluarga, gaya kepemimpinan paternalistik Moko juga erat kaitannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGs 3 yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan. Pendekatan kepemimpinan paternalistik yang *benevolent* menciptakan lingkungan keluarga yang sehat secara fisik dan emosional. Dengan memastikan bahwa kebutuhan dasar dan kesejahteraan anggota keluarga terpenuhi, Moko tidak hanya menjalankan perannya sebagai pemimpin secara struktural, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup keponakan-keponakannya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga dapat menjadi kontribusi penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan pada tingkat paling dasar, yaitu keluarga.

Film ini juga merepresentasikan dampak kepemimpinan paternalistik Moko, baik yang positif maupun negatif. Dalam cuplikan (6) terlihat jelas bahwa gaya kepemimpinan Moko yang cenderung mengontrol dan terlalu mengawasi memicu perlawanan dari Nina. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan paternalistik yang terlalu protektif dan mengontrol dapat menimbulkan perlawanan atau pemberontakan dari mereka yang dipimpin, terutama ketika mereka merasa kebebasan dan privasi mereka terganggu. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang menyatakan bahwa kepemimpinan paternalistik yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketegangan dan konflik dalam hubungan (Dedahanov et al., 2019). Di sisi lain, cuplikan (7) menunjukkan dampak positif dari kepemimpinan paternalistik. Keponakan-keponakan tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memberikan dukungan emosional kepada Moko melalui tindakan sederhana seperti membuat kopi, bercanda, dan menemani Moko dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sikap ini mencerminkan rasa hormat yang tumbuh dari hubungan yang didasarkan pada kasih sayang dan perhatian. Kepemimpinan paternalistik yang benevolent dan moral mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat sehingga memotivasi anggota keluarga untuk saling mendukung dan bekerja sama (Ünler & Kılıç, 2019).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan paternalistik yang diterapkan oleh tokoh utama dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* mampu membentuk karakter anggota keluarga melalui kombinasi dimensi benevolent, moral, dan otoriter. Kepemimpinan ini berperan penting dalam mendorong prestasi akademik, kemandirian, dan rasa tanggung jawab keponakan, sekaligus memperkuat ikatan emosional dan keharmonisan keluarga. Namun, penelitian juga mengidentifikasi adanya dampak negatif berupa resistensi dan konflik ketika kontrol yang diberikan terlalu ketat, sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar anggota keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa keseimbangan antara otoritas dan kasih sayang sangat penting dalam membangun lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 3 terkait kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya menggunakan satu film sebagai objek studi, sehingga generalisasi hasil terhadap konteks keluarga Indonesia secara luas masih terbatas. Selain itu, teknik pengumpulan data yang mengandalkan dokumentasi dan observasi visual dapat menimbulkan subjektivitas dalam interpretasi adegan dan dialog. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis dilakukan pada lebih banyak film dengan tema serupa dan melibatkan metode triangulasi data yang lebih beragam, seperti wawancara dengan penonton atau ahli kepemimpinan keluarga. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pemimpin keluarga untuk mengadopsi gaya kepemimpinan yang seimbang, menghindari kontrol berlebihan, dan memperkuat komunikasi serta dukungan emosional demi terciptanya keluarga yang harmonis dan berdaya.

## Referensi

1. Al Khajeh, E. H. (2019). Impacts of leadership styles on organizational performance. In *New Trends in Management Studies* (pp. 99–114). Peter Lang AG. <https://doi.org/10.5171/2018.687849>
2. Aprilia, M. S., Alvionita, I., & Khoiri, M. (2021). Implementasi gaya kepemimpinan menggunakan tipe paternalistik dalam meningkatkan sumber daya manusia.
3. Bedi, A. (2020). A meta-analytic review of paternalistic leadership. *Applied Psychology*, 69(3), 960–1008. <https://doi.org/10.1111/apps.12186>
4. Dedahanov, A. T., Bozorov, F., & Sung, S. (2019). Paternalistic leadership and innovative behavior: Psychological empowerment as a mediator. *Sustainability (Switzerland)*, 11(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su11061770>
5. Fajrin, I. Q., & Susilo, H. (2018). Istiqomah Qodriani Fajrin.
6. Gandolfi, F., & Stone, S. (2017). Leadership, leadership styles, and servant leadership. *Review of International Comparative Management*, 18(1), 34–43.
7. Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
8. Julianus, J., Gulo, Y., Situmeang, T. M., Maya, S., Widjaja, F. I., & Tafonao, T. (2022). Kepemimpinan keluarga sebagai wadah dalam mempersiapkan pemimpin masa depan berdasarkan nilai-nilai Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 31–45. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.86>
9. Kurniawan, M. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan percetakan Dimas Kota Palembang.
10. Li, L., & Wang, S. (2021). Influence of paternalistic leadership style on innovation performance based on the research perspective of the mediating effect of the constructive deviance of employees. *Frontiers in Psychology*, 12, 719281. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.719281>
11. Mansur, J., Sobral, F., & Goldszmidt, R. (2017). Shades of paternalistic leadership across cultures. *Journal of World Business*, 52(5), 702–713. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2017.06.003>
12. Mustomi, D., & Reptiningsih, E. (2020). Gaya kepemimpinan dalam perspektif generasi millennial. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 1–10.
13. Northouse, P. G. (2025). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
14. Pratiwi, M. I., Djastuti, I., & Mas'ud, F. (2017). Implementasi gaya kepemimpinan paternalistik (Studi Kasus PT Jasa Raharja Persero Cabang Jawa Tengah).
15. Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam film.
16. Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
17. Rozi, A. F., Ahmad, M. M., & Syaikhudin, Y. (2022). Kepemimpinan.
18. Shaleh, M. (2018). Kepemimpinan dan organisasi.
19. Sintani, L., Fachrurazi, M. H., Ag, S., & Amar Jusman, I. (2022). Dasar kepemimpinan.
20. Strukan, E., Nikolić, M., & Sefić, S. (2017). Impact of transformational leadership on business performance. *Tehnicki Vjesnik*, 24, 435–444. <https://doi.org/10.17559/TV-20150624082830>
21. Umam, K. (2019). *Manajemen organisasi*. Pustaka Setia.
22. Ünler, E., & Kılıç, B. (2019). Paternalistic leadership and employee organizational attitudes: The role of positive/negative affectivity. *SAGE Open*, 9(3), 1–13. <https://doi.org/10.1177/2158244019862665>
23. Wardhana, A. (2024). Teknik pengumpulan data penelitian. <https://www.researchgate.net/publication/382060598>
24. Yuwita, N. (2018). Representasi nasionalisme dalam film Rudy Habiebie.